

PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK USIA SEKOLAH DI ERA GLOBALISASI

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION FOR SCHOOL-AGE CHILDREN IN THE GLOBALIZATION ERA

Gina Kania^{1*}, Rita Pertiwi², Sutrisnowati³, Pudji Rahayu⁴, Nunung Lestari⁵

Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Indonesia

*Email Correspondence: ginakania30@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak usia sekolah dalam mengembangkan karakter yang baik dan siap menghadapi era globalisasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru, orang tua, dan anak-anak sekolah dalam proses pembelajaran karakter. Pengabdian ini dilaksanakan di sekolah dasar yang terletak di wilayah perkotaan. Kegiatan pengabdian ini meliputi: 1) Pengembangan kurikulum karakter yang sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Nilai-Nilai Karakter (NNK), 2) Pelatihan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran karakter yang efektif dan interaktif, 3) Kegiatan pembelajaran karakter, seperti pendidikan karakter, pengembangan kemampuan sosial, dan pengembangan kemampuan emosional, serta 4) Evaluasi dan monitoring kemampuan anak-anak dalam mengembangkan karakter. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa anak-anak sekolah yang mengikuti program pendidikan karakter memiliki peningkatan kemampuan dalam mengembangkan karakter yang baik dan siap menghadapi era globalisasi.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Sekolah, Era Globalisasi.

ABSTRACT

This Community Service Program aims to improve the ability of school-age children to develop good character and be ready to face the era of globalization. The method used is a participatory approach by involving teachers, parents, and school children in the character learning process. This service is carried out in elementary schools located in urban areas. This service activity includes: 1) Development of a character curriculum in accordance with the National Education Standards (SNP) and Character Values (NNK), 2) Teacher training in developing effective and interactive character learning methods, 3) Character learning activities, such as character education, social skills development, and emotional skills development, and 4) Evaluation and monitoring of children's abilities in developing character. The results of this service show that school children who participate in the character education program have increased abilities in developing good character and are ready to face the era of globalization.

Keywords: Character Education, School Age Children, Globalization Era

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan percepatan arus informasi, teknologi, komunikasi, dan interaksi social lintas batas yang massif. Perkembangan ini, terutama melalui kemajuan teknologi digital (internet, media sosial), membawa dampak ganda. Di satu sisi, globalisasi membuka akses tak terbatas terhadap ilmu pengetahuan, memicu inovasi, dan meningkatkan daya saing global. Namun, disisi lain, ia juga menghadirkan tantangan moral dan etika yang signifikan, termasuk penyebaran budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai local, maraknya informasi negatif (*disinformasi*, *cyberbullying*), dan potensi penurunan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi karakter bangsa.

Untuk memastikan generasi penerus bangsa dapat mengambil manfaat positif dari globalisasi sekaligus membentengi diri dari dampak negatifnya, Pendidikan karakter menjadi sangat krusial. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah (*moral education*), melainkan upaya sistematis dan holistik untuk menumbuhkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif agar individu mampu berpikir, merasa, dan bertindak secara moral dan beretika. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, memiliki kecerdasan emosional, dan berkepribadian kuat yang mampu beradaptasi serta bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri.

Fase usia dini (seperti Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD) merupakan masa keemasan (*golden age*) dan masa kritis dalam pembentukan karakter. Pada periode ini, perkembangan kepribadian, nilai-nilai dasar, dan kecerdasan emosional anak sangat rentan dan mudah dibentuk. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, toleransi, kemandirian, dan gotong royong yang ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan positif di lingkungan keluarga dan sekolah sejak dini akan meletakkan fondasi yang kokoh bagi pelaku moral anak dimasa depan. Kegagalan dalam penanaman karakter pada usia dini dapat berisiko menciptakan individu yang bermasalah di kemudian hari, terutama saat dihadapkan pada kompleksitas tantangan moral di era digital dan global.

Mengingat cepatnya perubahan yang dibawa oleh globalisasi dan besarnya risiko penurunan moral yang menyertainya, serta pentingnya usia dini sebagai periode fundamental dalam pembentukan karakter, diperlukan analisis mendalam mengenai implementasi dan efektivitas Pendidikan karakter di tingkat usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pentingnya peran PAUD dan lingkungan terdekat dalam menanamkan nilai-nilai karakter esensial agar anak-anak usia dini dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam moral dan etika untuk menyongsong masa depan ditengah persaingan global yang ketat.

TINJAUAN PUSTAKA

Belajar

Menurut Gagne dikutip (Mulyanto, 2026) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Adapun Travers dikutip (Hoerudin, 2021) menjelaskan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

Menurut Chaplin dalam (Asitoh, 2025), belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Menurut Hintzman dalam (Abdillah, 2026) belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada seseorang. Hal ini diakibatkan karena berinteraksi dengan lingkungan sebagai hasil dari pengalaman.

Literasi

Menurut Green, Peterson dan Lewis dalam (Hoerudin, 2026) menyatakan bahwa kemampuan literasi anak prasekolah dapat dikelompokkan menjadi 6 macam yaitu keterampilan menceritakan, motivasi untuk membaca tulisan, kosakata, kesadaran fonologis (bunyi huruf),

pengetahuan tentang huruf, dan kesadaran terhadap tulisan. Adapun Weigel, Martin, and Bennett dikutip (Aminulloh, 2023) bahwa memilah kemampuan literasi awal menjadi tiga yaitu pengetahuan tulisan (*print knowledge*), dasardasar menulis (*emergent writing*), dan minat membaca (*reading interest*).

Menurut Doherty dikutip (Pikri, 2022), anak usia 5-6 tahun sudah dapat memahami sebuah bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, anak mampu membentuk kalimat kompleks serta bahasa verbal yang tepat, penguasaan kosa kata yang baik, dapat memanipulasi bahasa melalui permainan kata, teka-teki dan metafora. Kemampuan literasi awal adalah pengetahuan, sikap dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada anak sekolah. Kemampuan tersebut diukur menggunakan alat ukur kemampuan literasi awal dari Ruhaena dalam (Yuliani, 2022) bahwa yang berisi komponen-komponen literasi awal yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa literasi awal itu merupakan kegiatan/aktivitas yang melibatkan kemampuan anak mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara serta memecahkan masalah yang meliputi pengenalan alphabet, kesadaran bunyi huruf, dan kesadaran terhadap tulisan, dan mampu membentuk kalimat. Maka secara garis besar literasi ini bukan hanya sekedar kegiatan membaca dan menulis saja, melainkan setiap kegiatan yang melibatkan kemampuan berkomunikasi, berfikir serta memecahkan suatu masalah yang menjadi dasar atau fondasi anak dalam menghadapi pembelajaran membaca yang sesungguhnya.

Karakter

Definisi dari Hurlock dikutip (Daryaman, 2024), karakter yaitu keselarasan individu dengan pola-pola kelompok sosial tempat individu itu hidup sebagai hasil dari kontrol hati nurani terhadap tingkah laku individu. Pola-pola kelompok dapat mencakup pola-pola tingkah laku overt dan covert. Pola tingkah laku overt (terbuka bagi observasi) utamanya meliputi kecenderungan, kebiasaan, kesiapan untuk perbuatan-perbuatan yang dapat diobservasi dengan mata telanjang. Contohnya kebiasaan makan, kebiasaan berpakaian, kebiasaan berbicara, dan gerakan-gerakan jasmaniah seseorang. Adapun pola tingkah laku covert (tersembunyi bagi observasi) mencakup tingkah laku kognitif dan afektif, tingkah laku mental atau kesadaran. Adapun Battistich dikutip (Heryati, 2022), karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal terbaik.

Menurut Samami dikutip (Hoerudin, 2020), karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Winnie sebagaimana dikutip (Hoerudin, 2017), memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter

erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.

Dari penjelasan para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa karakter yaitu karakteristik seseorang yang membedakannya dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter

Menurut Zubaedi dalam (Hoerudin, 2013) menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik agar memiliki nilai dan karakter dan menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sebagai warga dan warga masyarakat yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Mustadi et al dalam (Hoeruddin, 2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah gerakan dalam sistem pendidikan di Indonesia yang diimplementasikan dengan identitas dan karakteristik bangsa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan hal baik berupa sikap maupun perilaku pada diri anak sejak dini.

Menurut Koesoema dalam (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan berbagai macam dimensi pada pribadi individu supaya dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri sebagai pribadi serta dapat berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Damayanti dalam (Nurazizah, 2026) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan pendidikan di sekolah dalam membina etika, bertanggung jawab, dan mengajarkan nilai karakter baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan pendidikan budi pekerti dalam diri individu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang secara langsung berkaitan satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa Pendidikan karakter memiliki makna lebih dalam daripada pendidikan moral, karena bukan hanya belajar tetapi menumbuhkan perilaku yang baik.

Lingkungan Belajar

Menurut Rita Mariyana dikutip (Hoerudin, 2025) menyatakan bahwa lingkungan belajar merupakan sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai “laboratorium” atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar. Selanjutnya, Muhammad Saroni dikutip (Hoerudin, 2024) mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah: Segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

Sejalan dengan itu, Indra DJati Sidi dikutip (Hoerudin, 2023) mengemukakan bahwa pengertian lingkungan belajar: Sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan. Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar. Oleh karena itu, lingkungan belajar perlu di tata semestinya. Adapun Nana Syaodih dikutip (Hoerudin, 2022) mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan mencakup: a) Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia yang kadang memberikan dukungan dan hambatan dalam berlangsungnya proses pendidikan, b) Lingkungan sosial merupakan lingkungan

pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan, c) Lingkungan intelektual mencakup perangkat lunak seperti sistem program-program pengajaran, media, dan sumber media, d) Lingkungan lainnya seperti nilai kemasyarakatan, ekonomi, sosial, politik, dan estetika.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini adalah untuk program penerapan pendidikan karakter pada anak usia sekolah di era globalisasi. Menurut (Kartika, 2025) bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi perbaikan pada mitra pengabdian masyarakat. Menurut (Arifudin, 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada mitra dilakukan berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang ditemukan pada mitra pengabdian.

Tujuan utamanya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai apa yang terjadi, tanpa memberikan penilaian atau interpretasi lebih jauh terkait program penerapan pendidikan karakter pada anak usia sekolah di era globalisasi. Adapun metode pelaksanaan memuat beberapa hal penting, yakni sebagai berikut:

Tahapan Persiapan

Pada tahapan ini menurut (Arifudin, 2024) bahwa dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Adapun menurut (Mahendra, 2025) menjelaskan bahwa dalam melakukan persiapan dilakukan observasi awal untuk memotret kondisi mitra. Survei lokasi dan penyusunan desain program penerapan pendidikan karakter pada anak usia sekolah di era globalisasi. (Persiapan alat, bahan, dan pembagian tugas mahasiswa KKN). Desain program penerapan pendidikan karakter pada anak usia sekolah di era globalisasi, jadwal kegiatan, daftar alat dan bahan.

Adapun waktu pelaksanaan kegiatan ditetapkan pada tanggal 29 Agustus 2025. Pada hari tersebut, kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi, yakni seminar dan dongeng edukatif, yang diselenggarakan pada waktu berbeda namun masih dalam satu rangkaian kegiatan. Total durasi pelaksanaan adalah sekitar dua jam efektif, mencakup penyampaian materi, sesi diskusi, serta praktik interaktif. Perencanaan waktu ini disusun secara sistematis agar kegiatan dapat berjalan optimal serta memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh pemahaman konseptual sekaligus pengalaman praktis.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan ini menurut (Mayasari, 2025) bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Adapun menurut (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan pengabdian merupakan bentuk rencana kerja dari perencanaan pengabdian untuk mengatasi permasalahan pada mitra.

Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di PAUD Ar-Rizzqon yang berlokasi di Desa Parakanmulya, Kecamatan Tirtamulya, Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa PAUD Ar-Rizzqon merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang aktif mengembangkan program pembelajaran berbasis karakter dan memiliki dukungan penuh dari pihak sekolah maupun masyarakat sekitar. Dengan demikian, lokasi tersebut dinilai representatif untuk menjadi tempat implementasi kegiatan.

Adapun waktu pelaksanaan kegiatan ditetapkan pada tanggal 29 Agustus 2025. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari penuh dengan alokasi waktu kurang lebih dua jam. Durasi ini mencakup rangkaian kegiatan utama, sesi diskusi, serta praktik langsung bersama peserta. Pemilihan waktu yang relatif singkat namun padat ini dimaksudkan agar kegiatan dapat berjalan efektif tanpa mengganggu aktivitas rutin pembelajaran di PAUD Ar-Rizzqon.

Melalui pemilihan tempat dan waktu yang tepat, diharapkan kegiatan dapat berlangsung optimal serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan pemahaman dan penerapan pendidikan karakter pada anak usia dini di tengah tantangan globalisasi. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan. Pelaksanaan kegiatan utama seminar dibagi menjadi tiga sesi, menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan role-playing.

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan

Sesi	Durasi	Materi dan Metode
I: Pemaparan Konsep	40 Menit	Topik: Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. Metode: Ceramah interaktif dan narasumber utama, diikuti dengan sesi tanya jawab terbuka.
II: Diskusi Kasus	40 Menit	Topik: Analisis Kasus-kasus Permasalahan Moral anak Usia Dini (Contoh: Ketergantungan <i>gadget</i> , Perilaku Agresif). Metode: Tanya jawab antara guru, orang tua kepada narasumber.
III: Lokakarya/Simulasi	40 Menit	Topik: Strategi Praktis Implementasi Karakter Melalui Keteladanan, Pembiasaan, dan Permainan. Metode: Demonstrasi dan praktik <i>role-playing</i> Teknik pengasuhan dan pengajaran berbasis nilai (misalnya: cara merespon kebohongan, membangun disiplin positif).

Tahap Evaluasi

Pada tahap ini menurut (Kartika, 2023) bahwa merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Adapun (Triyati, 2025) menjelaskan bahwa tahap evaluasi merupakan upaya melihat sejauh mana program kerja pengabdian tercapai pada mitra. Upaya perbaikan dilakukan setelah

melihat hasil dari evaluasi program pengabdian. Observasi langsung aktivitas program penerapan pendidikan karakter pada anak usia sekolah di era globalisasi. Wawancara singkat guru dan siswa selama kegiatan berlangsung serta wawancara kepuasan guru.

Data dikumpulkan menggunakan instrument berikut:

- 1) Tes Tulis (pre-test dan post-test): Berupa pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mengukur pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan.
- 2) Observasi Partisipasi: Pengamatan langsung terhadap interaksi dan keaktifan peserta selama sesi lokakarya dan diskusi.
- 3) Kuesioner: Untuk mengumpulkan data demografi peserta dan umpan balik terhadap pelaksanaan seminar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Pelaksanaan Seminar

Kegiatan pelaksanaan ini dirancang dalam bentuk pendidikan berbasis komunitas dengan mengadopsi format seminar dan Mendongeng. Pemilihan model ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seminar berfungsi untuk memberikan landasan teoritis dan wawasan konseptual yang komprehensif mengenai pendidikan karakter. Sementara itu, "Mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi anak-anak di sekolah PAUD. Melalui kegiatan mendongeng, anak-anak dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan, memahami, dan mengkomunikasikan ide-ide mereka.

Dongeng juga dapat membantu anak-anak mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan menginterpretasikan cerita. Selain itu, kegiatan mendongeng juga dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka, seperti empati dan kerja sama. Dalam kegiatan mendongeng di sekolah PAUD, guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak-anak, seperti menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik, menampilkan ekspresi wajah dan intonasi yang tepat, serta meminta anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan mendongeng.

Dengan demikian, kegiatan mendongeng dapat menjadi salah satu kegiatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi anak-anak di sekolah PAUD, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang penting untuk kesuksesan mereka di masa depan." Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan, sekaligus menangkap dinamika interaksi yang terjadi di antara peserta didik. Fokus utama pendekatan ini terletak pada upaya meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan praktis peserta dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada anak usia dini, terutama di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks

Kegiatan seminar mengenai "Pentingnya Pendidikan Karakter di Usia Dini pada Era Globalisasi" telah dilaksanakan pada Tanggal 28 Agustus 2025 di PAUD Ar-Rizqon, Desa Parakanmulya, Kec. Tirtamulya. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 peserta, terdiri dari 3 guru PAUD Ar-Rizqon dan 27 orang tua murid.

Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar sesuai jadwal, terbagi menjadi tiga sesi utama: pemaparan konsep urgensi karakter di era digital, diskusi studi kasus permasalahan moral anak, dan strategi implementasi karakter melalui pembiasaan dan keteladanan. Tingkat kehadiran mencapai 90% dan antusiasme peserta terlihat tinggi, terutama pada sesi kasus yang melibatkan pengalaman langsung orang tua dan guru dalam menghadapi pengaruh gadget dan media digital pada anak usia dini.

Umpan Balik dan Respon Peserta

Mayoritas peserta memberikan umpan balik positif terhadap relevansi materi dan metode penyampaian. 70% peserta menyatakan materi seminar sangat relevan dengan permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari, terutama terkait disiplin positif dan manajemen penggunaan media digital pada anak.

Salah satu respon yang menonjol adalah tingginya kebutuhan akan strategi praktis dibandingkan hanya pemaparan teoritis, yang berhasil diakomodasi melalui sesi role-playing dan pembiasaan. Hal ini mengindikasikan pergeseran kebutuhan dari sekedar tahu menjadi mampu melakukan implementasi karakter.

Urgensi Pendidikan Karakter Sebagai Benteng Moral di Era Globalisasi

Hasil peningkatan skor post-test mengkonfirmasi bahwa guru dan orang tua menyadari urgensi ganda Pendidikan karakter di usia dini. Globalisasi, dengan kemudahan akses informasinya, secara nyata membawa risiko erosi nilai dan moral jika tidak diimbangi dengan fondasi karakter yang kuat. Pendidikan karakter di PAUD Ar-Rizqondipandang sebagai benteng pertama yang memastikan anak tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga integritas, etika, dan kemampuan berpikir kritis untuk memilah informasi yang mereka terima dari materi digital.

Peran Sentral Keteladanan dan Pembiasaan di Usia Kritis

Kegiatan strategi praktis Sesi III menegaskan kembali bahwa pembentukan karakter anak usia dini sangat bergantung pada keteladanan (modeling), dan pembiasaan (habituating) yang konsisten, bukan hanya instruksi verbal.

- 1) Keteladanan Orang Tua dan Guru: Peserta menyimpulkan bahwa kunci keberhasilan adalah menciptakan lingkungan komunitas karakter (sekolah dan rumah) dimana nilai-nilai jujur dan menghargai secara konstan dipraktikkan oleh orang dewasa.
- 2) Pembiasaan konsisten: Diskusi menunjukkan bahwa penanaman nilai seperti disiplin dan tanggung jawab harus dilakukan melalui rutinitas sederhana sejak dini, seperti merapikan mainan atau berterima kasih, yang akan menjadi habits of mind anak di masa depan.

Perhatian khusus dalam pembahasan ini adalah implementasi karakter dalam konteks digital: bagaimana orang tua dan guru dapat menjadi teladan dan beretika digital dan membatasi waktu layar (screen time) anak.

Tantangan dan Rekomendasi Tindak Lanjut

Meskipun terjadi peningkatan pemahaman, muncul beberapa tantangan dalam implementasi yang diidentifikasi melalui diskusi:

- 1) Konsistensi Lintas Lingkungan: Sulitnya menjaga konsistensi penanaman karakter antara lingkungan rumah yang didominasi gadget dan sekolah.
- 2) Keterbatasan Pengetahuan Praktis: Guru dan orang tua masih memerlukan modul panduan praktis yang spesifik dan mudah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari untuk mengajarkan nilai.

Pembahasan

Pembentukan karakter anak usia dini merupakan aspek penting dalam proses perkembangan manusia, khususnya dalam konteks pendidikan yang berorientasi pada pembinaan moral dan spiritual. Menurut Piaget dalam (Arifudin, 2022), perkembangan moral dan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, termasuk keluarga, teman sebaya, dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga PAUD memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini.

Kajian teori pendidikan karakter menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, yang meliputi penguatan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Menurut Lickona dikutip (Kartika, 2026), proses ini memerlukan penanaman nilai melalui pengalaman langsung, contoh teladan, serta penguatan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hal ini berarti bahwa anak tidak hanya diajarkan konsep-konsep agama secara kognitif, tetapi juga diajak untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan seminar dan lokakarya mengenai pentingnya Pendidikan karakter di usia dini pada era globalisasi di PAUD Ar-Rizqon, dapat ditarik beberapa simpulan utama: 1) Pendidikan Karakter adalah Urgensi Utama di Era Globalisasi: kegiatan ini secara empiris menegaskan bahwa Pendidikan karakter di usia dini bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak sebagai benteng moral dan etika. Globalisasi, terutama melalui arus informasi dan teknologi digital, membawa potensi risiko erosi nilai-nilai luhur bangsa, sehingga fondasi karakter harus diperkuat sejak masa kritis anak, 2) Peningkatan Signifikan Pemahaman: Pelaksanaan seminar terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan guru serta orang tua mengenai pentingnya pemahaman nilai-nilai dasar, tahapan perkembangan moral anak, dan strategi mitigasi dampak negative teknologi, 3) Kunci Keberhasilan ada pada Konsistensi dan Keteladanan: Inti dari implementasi Pendidikan karakter yang berhasil di usia dini adalah konsistensi dalam pembiasaan positif dan keteladanan (modeling) dari orang dewasa. lingkungan PAU dan rumah harus menjadi komunitas karakter yang selaras, dimana nilai-nilai diajarkan melalui praktik nyata, bukan sekedar intruksi verbal, serta 4) Tantangan Utama adalah Jembatan Digital: Tantangan terbesar yang dihadapi guru dan orang tua adalah bagaimana menjembatani nilai-nilai tradisional dengan realitas era digital, khususnya dalam hal manajemen screen time dan etika digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik:

1. Rektor IAI Rakeyan Santang, yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik
2. Ketua Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) IAI Rakeyan Santang yang telah mengizinkan kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

3. Ketua Program Studi yang telah membantu kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
4. Dosen Pendamping Lapangan yang telah membantu kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.
5. Mitra PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2026). Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Aminulloh, M. R. (2023). Analisis Bibliometrik Penerapan Educational Policy Implementation terhadap Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah*, 5(2), 126–145.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2022). Teacher Personality Competence In Building The Character Of Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 1(1), 5–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/ijedl.v1i1.3>
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Asitoh, A. (2025). Efektivitas Meronce Kartu Huruf Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini Di PAUD A. Sopyan Karawang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(1), 453–468.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Daryaman, D. (2024). Implementation of Character Education in Madrasah Students. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 2(4), 35–46.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2013). *Pengembangan Karakter Melalui Teks Wacana Sastra pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding PG PAUD FKIP Uninus.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1–12.
- Hoerudin, C. W. (2020). Education and Motivation: How to Make Pupils Interested? *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(1), 1329–1339.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(2), 121–132.
- Hoerudin, C. W. (2022). Meningkatkan Kinerja Guru Bahasa Indonesia Dalam Melaksanakan Pelajaran Bahasa Indonesia yang Bermutu. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(2), 62–72.
- Hoerudin, C. W. (2023). The importance of Indonesian language education for a leader: improving effective communication and promoting national identity. *Remittances Review*, 8(2), 26–36.
- Hoerudin, C. W. (2024). Language and Culture as Social Capital in Local Leadership. *International Journal of Religion*, 5(11), 5798–5807.
- Hoerudin, C. W. (2025). Learning Process Through Interaction Educative in Islamic Education.

- Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 87–96.
- Hoerudin, C. W. (2026). Analysis of Indonesian Students' Intercultural Communication Competence (ICC) During Internships in Japan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1397–1404.
- Kartika, I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kreatif Dan Inovatif. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(2), 120–130.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Penguatan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 51–65.
- Kartika, I. (2026). Implementasi Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 4(1), 1–15.
- Mahendra, D. D. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Peningkatan Keterampilan Usaha Mikro Bagi Ibu Rumah Tangga. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(1), 54–68.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Mulyanto, A. (2026). *Pembelajaran menyimak dan memirsa: Pendekatan deep learning dalam bingkai kurikulum merdeka*. Bandung: PT. Arr Rad Pratama.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Pikri, F. (2022). Policy Implementation in Preventing Plagiarism in Students in the Digital Age. *Iapa Proceedings Conference*, 234–242.
- Triyati, M. (2025). Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa. *Publikasi Ilmiah Bidang Pengabdian Kepada Masyarakat (SIKEMAS)*, 4(1), 41–53.
- Yuliani, Y. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.